

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (selanjutnya ditulis TB) masih sering menjadi topik yang di bahas karena merupakan hal yang menjadi masalah besar dan dihadapi oleh semua negara di dunia, data dari *WHO* mencatat jika TB adalah bagian dari 10 sebab utama dari kasus kematian dan sebab penting dari satu penyakit infeksius (di atas *HIV/AIDS*). Banyaknya jumlah orang yang terus terjangkit penyakit TB ini pertahunnya. Di tahun 2017, TB membuat sekitar 1,3 juta orang meninggal (kisaran, 1,2-1,4 juta). Secara mendunia, diperkirakan bahwa sekitar 10 juta orang menyebarkan masalah TB ini, pada 2017 sejumlah penderita yaitu 5,8 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1 juta pada anak. Penyakit TB ini dapat ditemukan di berbagai negara dan dapat diklasifikasikan berdasarkan usia, tetapi lebih banyak pada orang dewasa yaitu 90% (berusia lebih dari sama dengan 15 tahun). (*WHO*, 2018)

Indonesia adalah satu dari banyak negara yang menghadapi tiga macam penyakit TB untuk kejadian TB, TB *Multi Drug Resistant* (Selanjutnya ditulis MDR), dan TB HIV. Berdasarkan *Global TB Report* 2018, Indonesia memasuki peringkat ke-3 untuk kejadian TB, peringkat

ke-7 untuk kejadian TB MDR, dan peringkat ke-7 untuk TB HIV. Pada tahun 2016, kejadian TB di Indonesia berada dalam posisi kedua di dunia, pada tahun 2017 menjadi posisi ketiga. Di Indonesia diperkirakan ada 842.000 kasus TB baru atau kambuh setiap tahun, namun cakupan penemuan dan pengobatan TB baru sekitar 446.000 kasus (53%) sehingga masih ada 47% *missing case*. Ada 3.092 kasus mulai pengobatan TB MDR dan 7.729 kasus koinfeksi TB HIV, sedangkan angka keberhasilan pengobatan TB sebesar 86%. (Kemenkes RI, 2018)

Prevalensi TB di wilayah Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017 untuk cakupan semua penemuan kasus penyakit TB sebanyak 5.489 jiwa, dengan angka kejadian penduduk laki-laki sejumlah 3.109 orang dan perempuan sejumlah 2.380 orang. Jumlah kasus baru TB paru BTA positif berdasarkan jenis kelamin di Kalimantan Timur sebanyak 59,26% pada laki-laki dan 40,74% pada perempuan, sedangkan angka keberhasilan pengobatan TB (*Success Rate*) sebesar 85,92%. (Kemenkes RI, 2017). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 Kalimantan Timur berada pada peringkat 28 untuk jumlah kejadian TB Paru menurut diagnosis dokter sesuai provinsi. (Kemenkes RI, 2018). Samarinda menjadi salah satu kota dengan penemuan paling tinggi di Kalimantan Timur dengan jumlah seluruh kasus sebesar 1.459 penduduk di tahun 2017 dan mengalami peningkatan di tahun 2018 dengan total

seluruh kasus TB sebesar 1.762 penduduk dan menjadi peringkat pertama di Kalimantan Timur. (Profil Dinkes Kota Samarinda, 2018)

Data penderita TB pada tahun 2018 untuk wilayah Samarinda yang paling tinggi berada pada wilayah kerja PUSKESMAS Temindung Samarinda khususnya di kecamatan Sungai Pinang, didapatkan jumlah TB untuk semua kasus sebanyak 95 orang dewasa dan 5 orang anak, dengan total laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan total penderita perempuan. (Profil Dinkes Kota Samarinda, 2018)

Penyakit TB Paru yang terjangkit kepada orang yang dikategorikan dewasa sebagian besar terjadi disebabkan karena orang tersebut pernah mendapatkan infeksi pada waktu kecil yang tidak diobati dengan baik. Beberapa penyebab yang terdapat kaitannya dengan terkenanya infeksi basal TB yaitu terdapat penyebab penularan, level paparan, keganasan penyakit, imunitas yang erat hubungannya dengan gen, tingkat umur, kepadatan rumah, pengetahuan, merokok, status nutrisi dan lainnya. (Ibrahim, 2017).

Status gizi merupakan bentuk dari penilaian terhadap tubuh yang terjadi dan disebabkan karena keseimbangan antara pemasukkan zat gizi dengan kebutuhan tubuh. Keseimbangan itu dapat di lihat berdasarkan model pertumbuhan, seperti panjang tungkai, tinggi badan atau panjang badan, berat badan, lingkar lengan, dan lingkar kepala. Jika keseimbangan tersebut berubah menjadi kurang baik, yaitu situasi di

mana berat badan lebih rendah daripada berat sesuai dengan normalnya menurut usianya disebut gizi kurang.

Status gizi merupakan satu diantara banyak faktor utama dalam menjaga imunitas tubuh terhadap penularan TB. Jika seseorang dikatakan dalam kategori terkena gizi buruk, maka akan terjadi penurunan imunitas tubuh dan mengakibatkan fungsi dalam membentengi diri terhadap infeksi menjadi menurun. Sebab lain yang dapat mengganggu status gizi seseorang yaitu status sosial ekonomi. Penghasilan per kapita pasien TB Paru merupakan satu di antara faktor yang erat kaitannya dengan status gizi terhadap penderita TB Paru. Penelitian yang di buat oleh Yuniar dan Lestari (2017) mengatakan bahwa penghasilan dan status gizi mempunyai hubungan erat dengan terjadinya TB Paru. (Yuniar dan Lestari, 2017)

Status gizi sangat mempengaruhi sembuh atau tidaknya pengobatan TB paru dikarenakan status gizi dikategorikan dalam batas normal membuat meningkatnya kekebalan tubuh sehingga seseorang dapat tahan terhadap penyakit TB paru, berbeda dengan status gizi yang kurang ataupun buruk dapat menyulitkan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kembalinya penyakit TB paru ini. Menurut (Puspitasari, Mudigdo and Adriani, 2017) berdasarkan penelitiannya terdapat ketergantungan antara status gizi dengan kesembuhan pengobatan yang di derita oleh pasien TB paru secara langsung dan

berdasarkan perhitungan dikatakan signifikan. Status gizi yang bagus membuat kemungkinan untuk bisa sembuh.

Menurut hasil studi pendahuluan yang ada di PUSKESMAS Temindung dalam satu tahun terakhir mengalami jumlah kenaikan penderita TB untuk penemuan kasus baru tiap bulannya, pada bulan Februari 2019 terdapat 9 penderita, Maret 2019 terdapat 12 penderita, dan di bulan April 2019 mengalami peningkatan sebanyak 14 penderita. (PUSKESMAS Temindung, 2019)

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah Terdapat Hubungan antara Status gizi dengan Kejadian TB Paru di PUSKESMAS , Studi *Literature Review*”.

2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah awal untuk menentukan kemana suatu penelitian diarahkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru ?”.

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kualitas metodologi penelitian-penelitian baik dalam jurnal nasional maupun internasional mengenai status gizi dengan kejadian TB Paru.
- b. Mengidentifikasi hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru dibandingkan dengan faktor lain.
- c. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru di PUSKESMAS menggunakan metode *literature review*

4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu sumber data tentang hubungan status gizi dengan kejadian TB paru. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dan menambah referensi materi dan penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui pentingnya status gizi terhadap risiko terkena penyakit TB paru serta masyarakat dapat mengaplikasikan didalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat berbagi informasi tersebut kepada orang-orang sekitar mereka agar masyarakat dapat

melakukan pencegahan penularan penyakit tersebut untuk membantu menurunkan angka kejadian penyakit ini.

c. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan mengenai TB paru dan mengetahui bagaimana hubungan antara status gizi dengan kejadian penderita TB paru sehingga perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat baik mengenai gizi maupun tentang TB Paru guna menurunkan kejadian TB Paru dan untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

d. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya status gizi terhadap penyakit tuberkulosis paru serta berbagi pengalaman mereka kepada orang-orang sekitar mereka untuk membantu mengurangi penyebaran penyakit ini.

e. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pentingnya status gizi terhadap penyakit tuberkulosis paru dan menjadi landasan serta bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

B. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan. Melaksanakan pengabdian masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diterapkan dan menjadi referensi ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan. Serta dapat menjadi data yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan variabel yang sama atau yang mirip.